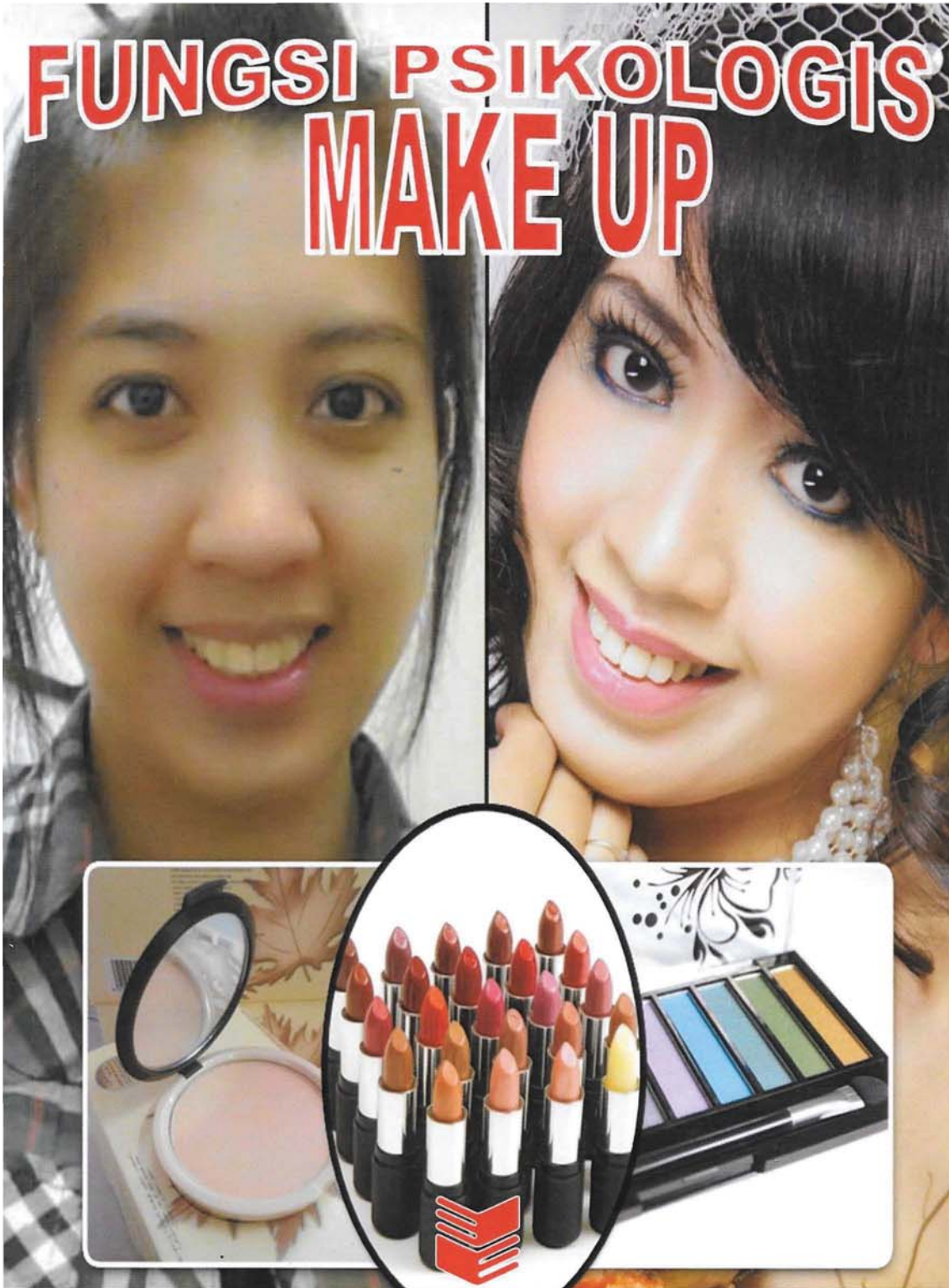


FUNGSI PSIKOLOGIS MAKE UP



EDITOR : LISTYO YUWANTO

FUNGSI PSIKOLOGIS MAKEUP

Editor : Listyo Yuwanto

Desain sampul : Listyo Yuwanto

© Desember 2013, Dwiputra Pustaka Jaya

Diterbitkan oleh :

CV. Dwiputra Pustaka Jaya

Perum Star Safira - Nizar Mansion E4-14, Sidoarjo - 61265

Telp : 031-77003756,

e-mail : dwiputra.pustaka@gmail.com

Anggota IKAPI No. 148/JTI/2013

Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN : 978-602-7761-74-2



**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
Makna Kecantikan	1
Sejarah Makeup.....	5
Fungsi Psikologis Makeup.....	19
Fungsi Makeup Ditinjau dari Tahapan Perkembangan Usia.....	23
Perilaku Makeup : Ekspresi Kepribadian Individu...27	
Fungsi Psikologis Makeup dan Kepribadian	33
Self-esteem dan Fungsi Psikologis Makeup	45
Body Image dan Fungsi Psikologis Makeup	63
Self-esteem dan Fungsi Psikologis Makeup pada Emerging Adulthood.....	87
Makeup = Memoles, Susuk = Membentuk : Sebuah Studi Kecantikan pada Pekerja Seks Komersial	107

FUNGSI MAKEUP DITINJAU DARI TAHAPAN PERKEMBANGAN USIA

Srisiuni Sugoto

Individu yang ber *makeup* sering diidentikkan sebagai individu yang ingin menampilkan diri secara lebih menarik. Umumnya, informasi tentang *makeup* lebih difokuskan pada aspek fisik, yaitu merek dan isi produknya, dibandingkan aspek psikologisnya, misalnya penyebab dan dampaknya seorang individu ber *makeup*. Korichi, Pelle-de-Queral, Gazano, dan Aubert (2008) melakukan penelitian tentang fungsi *makeup* yang dikaitkan dengan profil psikologis, yang menunjukkan hasil bahwa perempuan yang memiliki fungsi *makeup* kamouflage, ternyata lebih mudah cemas dan pengendalian emosinya labil, dibandingkan dengan perempuan yang memiliki fungsi *makeup* seduktif, yaitu lebih mudah menjadi relasi sosial, asertif, dan terbuka. Penelitian-penelitian serupa juga telah dilakukan oleh beberapa mahasiswi Fakultas Psikologi yang telah dituangkan dalam buku ini. Dalam tulisan ini, diharapkan para pembaca memperoleh gambaran mengenai aspek psikologis dari para perempuan yang menggunakan *makeup* berdasarkan tahapan perkembangan usianya, yaitu kanak-kanak (di bawah 5 tahun), anak-anak (5-12 tahun), remaja (12-18 tahun), dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (40-60 tahun), dan dewasa lanjut (60 tahun ke atas).

Erikson (dalam Kail, 2007) mengatakan bahwa masa kanak-kanak memiliki keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi peristiwa yang terjadi di lingkungan sosialnya. Oleh

karena itu, jika kanak-kanak perempuan menggunakan *makeup* lebih disebabkan oleh rasa ingin tahunya untuk mencoba sesuatu yang baru bagi dirinya, dengan melakukan imitasi atau peniruan (Bandura, 1986) terhadap perilaku *bermakeup* ibu atau orang-orang dewasa yang berarti bagi dirinya. Kanak-kanak akan mengembangkan perilaku *bermakeup*-nya, jika memperoleh penguatan dari ibunya, misalnya ibu memberi pujian ketika anak perempuannya *bermakeup* atau ibu membelikan peralatan *makeup* bagi anaknya berkaitan dengan keinginan ibu atau anak menjadi artis atau peragawati cilik (Anastasi, dalam Lerner, 2002). Kondisi ini berkelanjutan, jika anak diarahkan oleh ibunya untuk tetap mengembangkan profesi tersebut, saat memasuki usia sekolah. Hanya pada anak-anak yang lain, anak-anak usia sekolah, menurut Erikson (dalam Kail, 2007), adalah masa kerajinan, yaitu dikaitkan dengan pengembangan kompetensi anak, sehingga anak-anak lebih berorientasi terhadap pencapaian prestasi akademik dibandingkan untuk *bermakeup*.

Tidak setiap individu dapat secara adaptif melalui masa remajanya dalam mencari identitas dirinya (Erikson, dalam Shaffer, 2002), sehingga pada remaja-remaja tertentu, akan selalu mencari identitas dirinya, melalui *makeup* yang khas atau unik dibandingkan yang lainnya. Hal ini mengingat, remaja cenderung egosentris, sesuai dengan pendapat Elkind (Lerner, 2002), yaitu remaja merasa dirinya paling unik dan selalu menjadi pusat perhatian. Selain itu, pengendalian emosi remaja cenderung labil, sehingga mudah dipengaruhi oleh rekan-rekan sebaya atau orang dewasa yang memiliki perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan orang-orang dewasa yang dapat mendampingi remaja supaya remaja dapat menemukan identitas dirinya.

Individu yang memasuki masa dewasa awal memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang-orang di lingkungan sosialnya (Erikson dalam Santrock, 2002), dan umumnya dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadiannya dalam menggunakan *makeup* (Korichi, dkk, 2008). Jika individu pada masa ini, memiliki kecenderungan labil dalam pengendalian

emosinya, maka fungsi *makeup* bagi dirinya cenderung kamufase, demikian pula sebaliknya, jika individu cenderung terbuka dan asertif, maka fungsi *makeup*-nya cenderung seduktif. Hanya dapat terjadi kekhususan jika dikaitkan dengan jenis pekerjaan sebagai artis, seperti yang dialami oleh Mpok Atiek (Nyata, 2013). Mpok Atiek dapat dilihat sebagai orang yang terbuka, namun pada waktu usianya 34 tahun, wajahnya tampak tua dan sebagai artis, honorinya masih kecil, maka sejak usia tersebut, telah disuntik silikon cair di hidung, sepanjang garis senyum, dagu, pilip, kening, bibir atas-bawah, dan bawah mata, oleh orang salon, bukan dokter. Mpok Atiek tidak berpikir mengenai dampak negatifnya, karena yang paling penting, wajahnya berubah menjadi lebih cantik. Sejak Mei hingga Oktober 2013, Mpok Atiek (57 tahun) telah mengalami 16 kali operasi pengangkatan silikon cair yang tertanam di wajahnya. Mpok Atiek telah menggunakan silikon cair, selama 23 tahun, hingga memasuki masa dewasa madya, dikarenakan keinginannya untuk dianggap cantik dan sukses sebagai artis. Mpok Atiek mengabaikan dampak-dampak negatifnya.

Kondisi yang wajar terjadi adalah penambahan usia individu disertai dengan penurunan kondisi fisiknya, sehingga Erikson (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa individu pada masa dewasa madya yang 'berhasil' adalah individu yang dapat memberi manfaat bagi generasi muda dan orang-orang di sekitarnya, bukan hanya terfokus pada dirinya atau keluarganya sendiri. Demikian juga pada masa dewasa lanjut, dengan semakin menurunnya kondisi fisik, individu tetap dapat dikatakan memiliki integritas dalam hidupnya atau tidak mengalami putus asa, jika individu tersebut dapat menerima serta berdamai dengan pengalaman masa lalu dan masa sekarangnya. Oleh karena itu, apakah berarti setiap individu lebih baik tidak *bermakeup* dibandingkan *bermakeup*? Jawabannya, seperti yang telah diungkapkan oleh Korichi, dkk. (2008), bahwa jika individu menggunakan fungsi *makeup* yang seduktif, menyebabkan dirinya dapat menggunakan *makeup* sesuai dengan konteks yang diperlukan. Hal ini berarti, individu tersebut tetap dapat merasa nyaman dengan dirinya sendiri, jika tidak menggunakan *makeup*.

Makeup dapat digunakan untuk membantu individu berpenampilan lebih menarik, namun bagi orangtua tetap harus mempertimbangkan untuk memberi *makeup* kepada anak-anaknya di bawah 5 tahun atau pada usia sekolah, misalnya memberikan penjelasan mengenai alasan orang tua memberi *makeup* dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Sebaiknya orangtua mengembangkan dirinya sendiri sebagai individu yang dapat menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya, supaya dapat menjadikan diri sebagai model bagi anaknya dalam mengembangkan diri sebagai individu yang stabil dalam pengendalian emosinya hingga memasuki masa dewasanya. Biarlah individu yang mengendalikan penggunaan *makeup* bagi dirinya, bukan dirinya yang dikendalikan oleh *makeup*!

Pustaka Acuan

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action. A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Kail, R.V. (2007). *Children and their development*. Ed. ke-4. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Korichi, R., Pelle-de-Queral, D., Gazano, G., Aubert, A. (2008). Why women use makeup: implication of psychological traits in makeup functions. *Journal Cosmetic Science*, 59(2):127-37.
- Lerner, R.M. (2002). *Concepts and Theories of Human Development*. Third edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Nyata. (2013). Penyesalan Mpok Atiek setelah 23 tahun suntik silikon. Edisi 2209, hal.8-9.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup jilid 2 (5th ed.)* (Achmad, C., & Juda,D., Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga
- Shaffer, D.R. (2002). *Developmental psychology childhood and adolescence*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.

FUNGSI PSIKOLOGIS MAKEUP

Makeup didefinisikan sebagai produk kosmetika berwarna yang apabila digunakan pada tubuh akan menghasilkan warna.

Makeup merupakan sarana untuk membuat penampilan menjadi lebih menarik secara fisik. Namun tahukah Anda bahwa makeup secara psikologis memiliki dua fungsi, yaitu fungsi seduction dan camouflaje?

Apa itu fungsi psikologis seduction dan camouflaje? Temukan penjelasan lebih lanjut dalam buku Fungsi Psikologis Makeup yang pertama kali diterbitkan di Indonesia dengan referensi kajian literatur dan penelitian empiris.



DWIPUTRA PUSTAKA JAYA

Star Safira - Nizar Mansion E4-14
Sidoarjo 61265
Telp : 031-77003756
e-mail : dwiputra.pustaka@gmail.com

ISBN : 978-602-7761-74-2



9 786027 761742